

## Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Praktik Ritual Adat Masyarakat Bangka

Soleha<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Artikel ini membahas masalah yang sangat urgen dalam praktik ritual adat, yang menjadi simbol masyarakat Bangka. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam praktik ritual adat Rebokasan dan Mandi Belimau. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dilakukan di desa Air Anyir dan desa Kimak Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka provinsi kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini bersifat kualitatif yang banyak melakukan wawancara dan disampaikan secara diskriptif narasi yang lebih luas dengan mengungkapkan fenomena nilai-nilai pendidikan Islam dari praktik ritual adat Rebokasan dan Mandi Belimau. Ritual adat ini sudah lama dipertahankan secara turun temurun baik melalui metode ritual, menggunakan simbol dalam pelaksanaannya, bahkan menjadi ikon wisata daerah. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual adat Rebokasan dan Mandi Belimau mengandung: nilai tauhid/aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak/moralitas yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, menjadi acuan masyarakat Bangka dalam berinteraksi sosial dalam bermasyarakat dan beragama.

**Kata kunci:** nilai-nilai pendidikan islam, ritual adat

#### History:

Received : 09 Nov 2023

Revised : 25 Nov 2023

Accepted : 28 Nov 2023

Published : 31 Dec 2023

<sup>1</sup>IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

\*Author Correspondent: [soleha215x@gmail.com](mailto:soleha215x@gmail.com)

**Publishers:** LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dan multikultural, memiliki keberagaman budaya yang menjadi *local wisdom* (kearifan lokal) suatu daerah. Dimana setiap budaya tersebut memiliki kekiri-khasannya masing-masing. Namun kenyataannya, keberagaman budaya tersebut mulai terkikis bahkan banyak menimbulkan gesekan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Terdapat lebih dari 250 suku bangsa, dengan mayoritas penduduk adalah suku Jawa. Menurut *Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan*, (2014), terlihat bahwa sebanyak 71,8 persen desa di Indonesia memiliki komposisi warga dari beberapa suku/etnis. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman etnis pada desa-desa di Indonesia cukup tinggi.

Kearifan lokal yang memiliki nilai berperan penting dalam menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Kuatnya masyarakat memelihara tradisi leluhurnya, menunjukkan fenomena keberagaman, tradisi leluhur di tengah kemajuan dan perkembangan zaman. Koentjaraningrat<sup>1</sup> dalam Soehardi, (2002) menyatakan bahwa nilai budaya daerah tentu saja bersifat partikulistik, artinya kekhasan berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu.

Berkenaan dengan konsep nilai, Muhammad Daud Alil menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua bagian. Yaitu: (1) *nilai fundamental* atau nilai dasar adalah semua ajaran agama dan ajaran Islam yang ditetapkan Allah dan dijelaskan Rasul-Nya yang bersifat abadi dan wajib diberlakukan tanpa mengingat ruang dan waktu. (2) *nilai instrumental* atau

<sup>1</sup>Koentjaraningrat sebagai seorang antropologi yang banyak membahas tentang nilai-nilai dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia. Pendekatan antropologinya memahami bahwa nilai-nilai merupakan pandangan bersama yang membentuk perilaku dan pola pikir suatu masyarakat.

nilai yang bersifat alat yaitu hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan hidup, dapat dirubah dari waktu ke waktu, dan berbeda dari satu tempat ketempat yang lain (Ali, 1997)

Islam sebagai satu sistem nilai yang bersumber dari Allah, kebenarannya bersifat absolut, Tunggal, eternal dan universal. Karena itu, Islam diformat dan diprogram Allah bukan untuk kepentingan-NYA, melainkan untuk kepentingan keselamatan dan kesejahteraan hidup, baik di dunia dan akherat. Secara historis menurut Ismail Muhammad yang dikutip oleh Amrullah Syarbini, Islam hadir di Indonesia melalui tiga tahapan yaitu datang, berkembang dan menjadi kekuatan politik. Kedatangan Islam disimbolkan dengan penemuan makam kuno yang bertuliskan nama dan huruf Arab. Selanjutnya Islam berkembang disimbolkan dengan komunitas Muslim yang menempatkan masjid sebagai pusat peradaban. Dan terakhir, Islam sebagai kekuatan politik disimbolkan dengan banyaknya kerajaan atau kesultanan Islam di Kawasan nusantara (Syarbini, 2011).

Studi nilai pendidikan Islam cenderung mengambil satu dari tiga perspektif. *Pertama*, nilai pendidikan Islam dilihat dari perspektif akhlak yang dikonsep sebagai pendidikan yang berakhlakul karimah di tengah sistem pendidikan nasional (Nurhartanto, 2015), *kedua* perspektif Islam melihat nilai pendidikan Islam untuk menganalisis perubahan sosial (Elihami & Firawati, 2017), *ketiga* perspektif interaksi bahwa pembentukan sikap dan perilaku bentuk dari implementasi dari nilai pendidikan Islam (Hakim, 2012). Namun, ketiga perspektif ini tidak satupun melihat posisi nilai Pendidikan Islam dari tradisi budaya lokal. Nilai pendidikan Islam yang muncul dari tradisi budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan beragama. Dimana sangat erat kaitannya dengan keberagaman disetiap daerah. Karena, nilai yang ada dalam keberagaman budaya tersebut adalah bukti dari *hablun minallah* dan *hablun minannas*.

Makalah ini berangkat dari argument bahwa, setiap daerah memiliki budaya lokal yang sudah mengakar kuat dalam praktik kehidupan Masyarakat. Peristiwa budaya dapat berupa tradisi budaya atau kebiasaan budaya (*cultural habits*) yang terjadi sering menjadi simbolik dari makna-makna tertentu yang harus dipahami, diyakini, dan dipatuhi oleh masyarakat secara mendalam maknawinya sebagai ajaran tentang perilaku manusia yang beradab, berisi kesopanan dan nilai-nilai luhur masyarakat.

Nilai sebagai alat ukur untuk kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk dalam kehidupan sosial. Pencapaian nilai tersebut tidak luput dari proses pendidikan, karena pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Daoed Josoef dalam Adelina Yuristia, (2018) memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa dipisahkan.

Studi ini melengkapi studi sebelumnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam praktik ritual adat. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) akar historis Rebo Kasan dan Mandi Belimau. (2) Proses pelaksanaan dan (3) dan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ritual adat Rebo Kasan dan Mandi Belimau.

### **Landasan Konseptual Ritual Adat dan Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Soekanto, (1990) menyebutkan kebudayaan sesuatu yang sangat kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1990). di dalamnya mengandung unsur; sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, Bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974).

Salah satu unsur dalam kebudayaan adalah adat istiadat. Kata adat berasal dari Bahasa Arab 'adat yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan kata 'urf yang berarti sesuatu yang sudah dikenal dan diterima secara umum di masyarakat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata adat didefinisikan dengan kebiasaan atau tradisi yang telah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Menurut Levy R, adat biasanya mengacu kepada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan para pendahulunya (Levy, 1997).

Sejalan dengan pemikiran di atas, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa adat dapat dipahami sebagai fenomena alami yang kehadirannya secara umum dapat memberi kontribusi terhadap perilaku manusia, yang berkenaan dengan cara melakukan sesuatu, seperti menjalankan kewajiban agama dan perilaku sosial lainnya. Adapula beberapa bentuk adat merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lainnya mungkin berasal dari luar daerah. Namun, kebanyakan anggota masyarakat tidak tahu kapan suatu adat itu mulai dikerjakan atau dari mana asalnya (Kuntowijoyo, 1994). Sehingga dalam praktiknya, sebagian adat ada yang bersifat ritual, dan sebagian lain seremonial.

Senada dengan penjelasan di atas, Rippin. A menyebutkan bahwa, praktik ritual adat merupakan ritual tambahan di luar rukun Islam, yang dilaksanakan oleh kaum muslim sebagai syi'ar agama (A & Muslim, (1990). Dengan demikian, menurut Amirullah ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit. Sebagian upacara adat tak dapat dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya, tapi semua bermuansa Islam, Aktivitas lain mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam, tapi ditolehir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual-ritual dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi'ar Islam khas daerah tertentu (Syarbini, 2011).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bawah ritual adat adalah hasil pemikiran manusia yang terimplementasi dalam perilaku manusia di masyarakat dalam bentuk kegiatan yang berasal dari daerah asli ataupun saduran dari budaya lain yang tidak menyalahi dari syariat Islam. Sedangkan ritual adat terbagi menjadi tiga yaitu: (1) perayaan hari-hari besar Islam (1 Muharam, Maulid Nabi Muhammad SAW, dll), (2) syukuran dan slamatan berkenaan dengan perjalanan hidup dan peringatan kelahiran seseorang, dan (3) kegiatan dalam meningkatkan syi'ar Islam (pesta musim tanam dan panen dan tradisi budaya daerah setempat).

Muhammad Daud Alil menjelaskan, nilai yang terkandung dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua bagian. Antara lain: (1) *nilai fundamental* atau nilai dasar adalah semua ajaran agama dan ajaran Islam yang ditetapkan Allah dan dijelaskan Rasul-Nya yang bersifat abadi dan wajib diberlakukan tanpa mengingat ruang dan waktu. Hubungannya dengan Allah, misalnya yang ditetapkan Allah dan ditentukan Rasulullah norma-normanya adalah abadi, serba tetap tidak berubah dan tidak boleh diubah-ubah oleh manusia (dimasa yang lalu, kini, dan juga nanti). (2) *Nilai Instrumental* atau nilai yang bersifat alat yaitu hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan hidup, dapat dirubah dari waktu ke waktu, dan berbeda dari satu tempat ketempat yang lain. Alat merupakan wahana yang diperlukan oleh manusia dalam menghadapi tantangan hidup, yang bersifat teknis dalam melaksanakan nilai dasar kehidupan bermasyarakat (Ali, 1997).

Dalam proses kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, dimana selanjutnya proses nilai itu diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa, hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Dimana dalam proses nilai tersebut akan mengetahui tentang proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai (Abdul Mujib, 1993).

Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan harapan tentang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidupnya dengan mengabdikan kepada Allah SWT untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akherat. Melihat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam maka, setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam menyeluruh. Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam yang harus diperhatikan mencakup: Tauhid/akidah, ibadah ('*Ubudiyah*), akhlak/moralitas.

### **a. Tauhid/akidah**

Zulkarnain menjelaskan bahwa, fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya (Zulkarnain, 2008). Sehingga, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Oleh karena itu, nilai dasar pendidikan Islam adalah keimanan dan ketaqwaan. Untuk itu, setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Karena, tujuan akhir pendidikan Islam untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukasi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

### **b. Ibadah ('Ubudiyah)**

Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah –Nya di muka bumi pada hakikatnya adalah, dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridha-Nya. Ibadah yang dimaksudkan adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Quran dan Sunnah. Adapun aspek ibadah ini selain bermanfaat bagi kehidupan duniawi namun, yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia dalam menjalankan perintah-Nya.

Menurut S. Qomarulhadi, muatan ibadah dalam pendidikan Islam berorientasi bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah; *kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan; *ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri (Qomarulhadi, 1991). Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal.

### **c. Akhlak/Moralitas**

Pentingnya akhlak bukan hanya untuk perorangan saja, akan tetapi penting juga untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Said Agil bahwa, akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketaqwaan yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya perilaku kejahatan yang ada di masyarakat. Bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas, serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat (al-Munawar, 2005).

Kehidupan masyarakat di era modern dengan mengglobalnya budaya yang tak ada sekat secara tidak langsung menciptakan batas-batas moralitas kehidupan semakin tipis. Sebagai contoh, agama yang memang sejak awal dijadikan sebagai pedoman hidup umat manusia dengan segala prinsip-prinsip kehidupan yang berupa pola tingkah laku di masyarakat, tradisi saling menghargai, saling tolong menolong dan menghargai perbedaan, saat ini terasa asing karena semakin menguatnya tradisi dan pola yang selalu berubah dengan perkembangan mode yang secara pelan-pelan mencederai aspek moralitas manusia.

Oleh karena itu, reformasi akhlak "jilid kedua" menurut Rembangy, (2008), perlu diwacanakan dalam Upaya menciptakan kondisi moral bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang ada. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pendidikan nasional yang dalam prinsip penyelenggaraannya harus dilakukan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kultural dan kemajemukan bangsa (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 4, 2003).

### **Sosio-Kultural Masyarakat Bangka**

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan bagian wilayah Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Belitung. Berdasarkan Undang-undang Nomor. 27 Tahun 2000, Bangka Belitung resmi menjadi provinsi sendiri. Pada tahun 2001 Bangka Belitung resmi menjadi provinsi ke-31 yang terbentuk pada tanggal 9 Februari 2002. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari pulau Bangka dan pulau Belitung serta pulau-pulau kecil lainnya. Antara lain pulau Pongok, Pulau Mendanau dan pulau Selat Nasik. Pulau Bangka Belitung terletak di bagian Timur

Pulau Sumatera, dan berdekatan dengan Provinsi Sumatera Selatan. Selama ini, Bangka Belitung terkenal sebagai daerah penghasil timah dan memiliki berbagai macam pantai yang indah.

Bangka merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi kepulauan Bangka Belitung. Secara geografis kabupaten Bangka berbatasan dengan lautan dan daratan kabupaten/kota lainnya yaitu: sebelah Utara laut Natuna, sebelah Timur Laut Natuna, sebelah Selatan: kota Pangkalpinang dan Kabupaten Bangka Tengah, sebelah Barat: kabupaten Bangka Barat, Selat Bangka dan Teluk Kelabat. Memiliki luas wilayah 2.950.68 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 8 kecamatan, yaitu kecamatan Sungailiat, Bakam, Pemali, Merawang, Puding Besar, Mendo Barat, Belinyu dan Riau Silip, sebagai pusat pemerintahannya yaitu Sungailiat. Secara demografi Pulau Bangka terletak disebelah Timur Sumatra, yang terletak pada posisi 1<sup>0</sup> -30<sup>0</sup>-7' lintang Selatan dan 105<sup>0</sup>-45' – 107" bujur Timur memanjang dari Barat Laut ke Tenggara ±180 km. Berdasarkan dokumentasi Catatan Sipil, wilayah kabupaten Bangka memiliki kepadatan penduduk 93,4 jiwa / km<sup>2</sup> ini terdiri dari berbagai agama antar lain:

No	Nama Agama	Keterangan
1	Islam	84,11 %
2	Budha	9,18 %
3	Kristen Protestan	2,4 %
4	Konghucu	1,74 %
5	Agama suku	1,33 %
6	Katolik	1,19 %
7	Hindu	0,02 %

Istilah –istilah dan nama budaya beragam menggambarkan kehidupan suatu pulau yang kaya akan keindahan alam. Kabupaten Bangka yang memiliki keberagaman suku, namun tetap hidup secara harmonis sehingga layak disebut pulau Harmoni. Berbagai suku yang hidup rukun berdampingan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya yang luhur. Sikap masyarakat yang senantiasa menciptakan kedamaian tersebut sehingga muncul pepatah *thong ngin fan ngin jit jhong* (Cina dan Melayu Bersaudara) yang menggambarkan kehidupan bersama dalam bingkai keberagaman. Dengan saling berbagi dan menjunjung dan menumbuhkan kebersamaan serta saling memahami satu sama yang lainnya.<sup>2</sup>

Secara geografi, pulau Bangka merupakan bagian dari tanah Melayu yang membentang dari Semenanjung Malaya, pesisir Timur pulau Sumatra dan Kalimantan. Sehingga, corak budaya melayu menggambarkan kecirikhasan Masyarakat Bangka. Sebagian besar masyarakat beragama Islam dan berbahasa Melayu Bangka. Acara Nganggung sebagai khas budaya Kabupaten Bangka, merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dimana setiap kepala keluarga menyiapkan dulang yang berisi berbagai macam makanan yang dibawa ketempat pertemuan seperti masjid, mushola, balai adat atau tempat pertemuan lainnya untuk dimakan bersama-sama.

Sebagai daerah yang memiliki kekhasan budaya Melayu dan membaurnya dengan etnis Cina, kabupaten Bangka memiliki berbagai potensi budaya yang berakar pada nilai-nilai tradisi. Budaya Bangka yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang bermuara pada kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan menjunjung tinggi unsur-unsur kebudayaan daerah. Dalam budaya Bangka, masyarakatnya menganut dan melaksanakan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dan dikembangkan

<sup>2</sup> Lebih jelas lihat *Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah Kabupaten Bangka*, Tim Penyusun PPKD kabupaten Bangka, Sungailiat, 2018, hlm. 5-7.

sebagai manifestasi dan aktualisasi masyarakat. Istilah-istilah dan nama budaya yang ada tentu akan menjadi aset daerah dan menambah khazanah budaya nasional.

Kabupaten Bangka merupakan bagian dari masyarakat Bangka yang masyarakatnya notabene Melayu. Menurut Elvian, (2016), ada beberapa pengertian tentang Melayu,<sup>3</sup> antara lain sebagai ras, (bangsa) dan sebagai suku bangsa (Elvian, 2016), dan sebagai seorang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat Melayu dan mengakui Melayu (Basyarsyah-II, 2001). Sehingga dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan Melayu adalah salah satu suku bangsa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk.

Adapun lokasi tempat pelaksanaan Rebokasan dan Mandi Belimau berada di kabupaten Bangka. Pada awalnya, Mandi Beliau dilaksanakan di dusun Limbung Jade Bahrin. Namun atas kesepakatan para tokoh masyarakat kemudian dilaksanakan di desa Kimak, mengingat makam Depati Bahrien berada di Kimak. Secara geografis desa Kimak terletak pada koordinat dengan luas 4.892 Ha dengan batas wilayah: sebelah Utara berbatasan dengan desa Air Duren Kecamatan Pemali, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Jada Bahrin kecamatan Merawang dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Jurung Kecamatan Merawang. Selanjutnya sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sempan kecamatan Pemali. Adapun potensi unggulan yang dimiliki oleh desa Kimak yaitu: pertanian dan perkebunan, potensi industri dan pariwisata.

Sedangkan Rebokasan dilaksanakan di desa Air Anyir. Secara geografis desa Air Anyir berbentuk desa dataran rending dengan kondisi tanah sedikit bergelombang dengan pembagian wilayah dengan luas pemukiman desa 35 Ha, luas persawahan 50 Ha dan luas perkebunan 235 Ha. Desa Air Anyir merupakan salah satu desa di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka yang mempunyai batasan-batasan administrasi yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan desa Riding Panjang, sebelah Selatan berbatasan dengan kota Pangkalpinang, sebelah Barat berbatasan dengan desa Batu Rusa dan sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Sedangkan jarak dengan ibukota kecamatan yang bisa ditempuh dengan perjalanan darat adalah 3,5 Km, jarak desa ke Ibukota Kabupaten adalah 25 Km. Desa Air Anyir merupakan salah satu desa pariwisata yang ada di kabupaten Bangka. Desa Air Anyir memiliki pantai yang sama dengan nama desanya, yaitu pantai Air Anyir. Secara Geografis memiliki luas desa 10,80 km dengan jumlah penduduk 2.039 jiwa yang terdiri dari 1.083 laki-laki dan 956 perempuan.

#### **Akar Historis Mandi Belimau dan Rebokasan**

Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Bangka menjelaskan bahwa, ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Sedangkan Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa. Adapun adat istiadat yang ada di kabupaten Bangka berdasarkan PPKD antara lain: Besaoh, Besaoh dalam Beumah, Hutan Adat, Kelekak, Nampeli, Nganggung, Rimbe, Tumbek.

Sedangkan data LAKIP, kajian tradisi Bangka Belitung masuk dalam bidang kebudayaan. Banyak hasil kebudayaan yang menarik di provinsi Kepulauan Bangka Belitung salah satunya upacara adat, yang ada di kabupaten Bangka yaitu tradisi ritual adat Mandi Belimau dan

---

<sup>3</sup> Sebutan Melayu paling awal muncul sebagai nama sebuah Kerajaan yang berpusat di hulu sungai Jambi. Kerajaan ini pernah disinggahi selama dua bulan oleh seorang pendeta agama Budha berasal dari Cina bernama IT-SING, dalam perjalanannya dari Kanton ke India pada tahun 690 M. Dalam salah satu bukunya yang diselesaikan antara tahun 690 dan 692 ada keterangan yang menyatakan bahwa, sementara itu Melayu telah menjadi Kerajaan Sriwijaya. Selanjutnya dari lima prasasti peninggalan kedatuan Sriwijaya termasuk Kota Kapur di Bangka ditulis dengan menggunakan huruf Pallawa dengan menggunakan Bahasa Melayu kuno. Defenisi Melayu berkembang dengan ditandai runtuhnya keprabuan Majapahit dan mulai berkembangnya Islam dimulai dari Pasai pada tahun 1400M. Kemudian terbentuklah wadah baru berupa komunitas Islam yang disebarkan dari Malaka ke segenap penjuru Nusantara. Lebih jelas baca Akhmad Elvian, *Organisasi Sosial Suku Bangsa Melayu Bangka*, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Cet ke-2, 2016,

Rebokasan. Berdasarkan data Objek Pemajuan Kemajuan tersebut, dijelaskan bahwa ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain: berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Salah satu ritual yang ada di Bangka adalah Mandi Belimau dan Rebokasan (*Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)*, 2019).

Sejarah Mandi Beliau bukan hanya dilaksanakan oleh masyarakat desa Kimak Sungailiat Bangka. Namun juga dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau (Mandi Balimau) dan masyarakat Riau (Balimau Kasai). Intinya pelaksanaan dari tradisi Mandi Belimau sudah berjalan dari tahun ke tahun, untuk menyambut bulan suci Ramadan. Bagi masyarakat Minangkabau, Riau dan Kimak di Bangka. Dimana, Mandi Belimau merupakan tradisi mandi dengan jeruk di sungai atau pemandian sebelum melaksanakan puasa Ramadhan.

Menurut Mustofa,<sup>4</sup> Mandi Belimau merupakan salah satu adat istiadat budaya Bangka di kecamatan Merawang kabupaten Bangka provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tujuan pelaksanaan dari Mandi Belimau yaitu untuk membersihkan diri menjelang bulan Ramadhan yang dilakukan 1 (satu) minggu sebelum melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Upacara ini diawali dengan melakukan kegiatan Napak Tilas, yaitu dengan berziarah dan tabur bunga di makam Depati Bahrien di Bunter, desa Kimak yang ditempuh dengan menggunakan perahu motor untuk menyeberangi sungai. Setelah melakukan ziarah tersebut, mereka yang ikut kegiatan tersebut pulang kembali ke Dusun Limbung desa Jada Bahrin untuk melakukan ritual Mandi Belimau.<sup>5</sup>

Adapun sejarah pelaksanaan Mandi Belimau di lokasi makam Depati Bahrin yaitu: *Pertama* untuk mengenang pejuang Bangka Belitung dalam mengusir penjajahan. *Kedua* untuk menjaga kelestarian makamnya, sebagai bentuk penghormatan dan kepedulian masyarakat terhadap perjuangan mereka. Awalnya, kegiatan Mandi Belimau bukan untuk dijadikan objek pariwisata, tapi hanya untuk mengenang jasa Depati Bahrien sebagai pejuang Bangka Belitung. Namun, seiring berjalan waktu masyarakat mengikuti program yang telah dibuat oleh pemerintah, dengan tujuan untuk melestarikan budaya Bangka. Bahkan menurut Juhardi,<sup>6</sup> salah satu bentuk nyata dari kepedulian masyarakat khususnya pemerintah kabupaten Bangka mengajukan Depati Bahrin sebagai pahlawan nasional.

Begitu juga dengan tradisi Rebokasan bukan hanya dilaksanakan di Bangka. Namun, sudah menjadi tradisi dan kepercayaan sebagaimana masyarakat serta umat Islam di Nusantara. Hampir disetiap daerah yang melaksanakan tradisi ini menyebutnya dengan istilah Rebo Wekasan. Rebokasan merupakan Rabu terakhir bulan Shafar dalam kalender Islam yang istilahnya juga disebut dengan Rebo Wekasan, Rebo Pungkasan atau dengan istilah merujuk dengan maksud yang sama yaitu hari Rabu akhir di bulan Safar atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Arba Mustamir*. Tradisi Rebokasan dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Dimana masyarakat Air Anyir dilarang untuk berpergian jauh, bahkan melaut. Karena, mata pecaharian masyarakat setempat kebanyakan sebagai nelayan. Agar mereka terhindar dari marabahaya maka, pada hari Rabu terakhir bulan safar mereka dilarang untuk melaut dan dianjurkan untuk banyak berdo'a dan membaca puji-pujian bersama. Untuk pertamakali ritual adat Rebokasan dilakukan di pinggir pantai. Namun, seiring berjalannya waktu pelaksanaannya dilakukan di masjid Kampung dengan menghadirkan para tokoh masyarakat, agama setempat dan unsur dari pemerintahan.

Masyarakat Air Anyer meyakini pada hari itu, Allah menurunkan balak baik kecil maupun besar ke muka bumi. Beberapa ulama mengatakan ada 70.000 dan 320.000 bala yang diturunkan ke

---

<sup>4</sup> *Wawancara* dengan Musfota, Kepala desa Kimak, dikediaman kepala desa Jum'at 28 Agustus 2021, jam 13.00-13. 55.

<sup>5</sup> Menurut Mustofa selaku kepala desa, awalnya tradisi Mandi Belimau dilaksanakan di desa Jade Bahrin. Atas kesepakatan kedua kampung tersebut, tradisi Mandi Belimau dilaksanakan di lokasi makam Depati Bahrien desa Limbung Kimak.

<sup>6</sup> *Wawancara* dengan Juhardi Kabid. Pariwisata Kabupaten Bangka, Senin, 23 Juli 2021, di ruang kerja sekretaris dinas pariwisata.

bumi. Untuk itu, masyarakat Air Anyer berkumpul dengan memanjatkan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama agar mereka terhindar dari marabahaya.

### **Pelaksanaan Ritual Mandi Belimau dan Rebokasan**

Menurut H. Ilyasak,<sup>7</sup> Mandi Belimau sebenarnya simbol yang banyak mengandung nilai-nilai filosofisnya. Simbol mengingat sejarah-sejarah dan monakit para pahlawan yang telah mendahului kita. Simbol Mandi Belimau, supaya kita bisa mengingat sejarah dan monakit pahlawan Depati Bahrien. Awalnya, Mandi Belimau dulu sebenarnya Mandi Jeruk, dikarenakan Mandi Jeruk itu tidak khusus, maka diganti dengan sebutan Mandi Belimau. Sebelum proses Mandi Belimau menurut beliau harus ada yang diketahui antar lain *pertama*, kita ambil sejarah dari asal usul kejadian ilmu dan amal. Jadi simbolnya Mandi Belimau itu ada syarat-syaratnya. Syarat-syaratnya bahwa semua ciptaan Tuhan itu serba 7 (tujuh), baik langit maupun bumi. Surah *al-Fatihah* ada 7 (tujuh) ayat, seminggu ada 7 hari, 7 nama surga yang 8 cuma neraka, dan darah ada 7 akidah akhlakunya. Selanjutnya dikaji dengan kalimat Allah, bahwa kalimat Allah itu terdiri dari *Alif Lam Lam* dan *Ha Alif* itu artinya *Allaẓī khalaqas-samāwāti wal-arḍa wa mā bainahumā*. Artinya Allah menjadikan langit dan bumi diantara keduanya. Maka *Lam* huruf pertama *lillāhi mā fis-samāwāti wal-arḍ*, langit dan bumi itu punya Allah. Yang ketiga *Lam* keduanya *Lahul mulku wa lahul hamdu*, pangkat jabatan di dalam nampak yang didalam itu milik Allah. Huruf *Ha* nya itu *Huwal-awwalu wal-ākhiru waẓ-ẓāhiru wal-bāṭin, wa huwa bikulli syai'in 'alīm*. Bermula yang awal yang akhir yang nampak yang terang semuanya Allah mengetahui, kesemuanya singkatan dari kelima huruf kalimat Allah. Maka, dalam pelaksanaan mandi Belimau semua simbol-simbol yang harus dipersiapkan juga ada 7 antara lain: kain, jeruk limau, kunyit, arang, beras, kembang dan minyak wangi. Lebih lanjut H. Ilyasak menyebutkan bahwa, makna dari kain adalah pakaian yang menutupi aurat, arang sesuatu yang dirahasiakan, kembang dan minyak wangi melambangkan yang harum.

Lebih lanjut Mustofa menjelaskan, proses ritual Adat Mandi Belimau pertamakali dimulai dengan niat yang disertakan dengan doa yang dipimpin oleh pemuka adat yaitu H. Ilyasak. Sebagai pemimpin ritual beliau menggunakan sorban dan kain Putih, sementara lima pemuka yang berdiri dibelakangnya menggunakan kain berwarna Hijau, Merah, Kuning, Hitam dan Kelabu. Pelaksanaan dilakukan dengan membasahi telapak tangan dari kanan dan kiri, kemudian kaki kanan dan kiri yang selanjutnya membasuhi ubun-ubun dan seluruh anggota tubuh dengan siraman air yang sudah dicampuri dengan air jeruk limau yang disimpan dalam gentong air. Pertama yang memandikan adalah ketua adat H. Ilyasak, selanjutnya para pejabat yang hadir anntara lain: gubernur, kapolda, dan dilanjutkan dengan para tokoh-tokoh umum lainnya. Ada panglima-panglimanya, 7 (tujuh) pendekar yang dibawa oleh ketua adat.<sup>8</sup>

Lebih lanjut Mustofa menyebutkan bahwa proses Mandi Belimau dipimpin oleh pemuka agama yaitu H. Ilyasak dengan membacakan kalimat-kalimat doa. Air yang sudah di persiapkan dalam kendi bertuliskan kalimat Arab dicampur dengan jeruk Limau, daun pandan, serai serta rempah-rempahan lainnya sambil terus mengucapkan doa. Setelah ritual berakhir, kemudian air tersebut dibagikan kepada para pejabat yang sudah ditunjuk untuk membasuh kepala, tangan dan kaki. Sebagian masyarakat juga ada yang ingin mengambilnya, karena diyakini bahwa air yang sudah dibacakan doa memberikan mujarab. Intinya, ritual adat Mandi Beliau adalah untuk mensucikan diri dari segala dosa-dosa sebelum melaksanakan puasa romadhan.

Sedangkan ritual adat Rebokasan bagi masyarakat Air Anyir, awalnya dilaksanakan di pantai, seiring perkembangan zaman maka sekarang dilaksanakan di masjid. Sebelum pelaksanaan Rebokasan, masyarakat bergotong royong membersihkan kampung serta mempersiapkan tempat ritual tersebut. Yahya<sup>9</sup> menjelaskan bahwa rangkaian acara ritual Rebokasan dimulai jam 07.30 dengan melaksanakan sholat 4 rakaat dengan satu salam baik secara berjamaah maupun

<sup>7</sup> Wawancara dengan H.Ilyasak Tokok Agama Desa Kimak

<sup>8</sup>Wawancara dengan Musfota kepala desa Kimak, dikediaman kepala desa Jum'at 28 Agustus 2021, jam 13.00-13. 55.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Yahya sebagai tokoh agama desa Air Anyer

sendiri. Selanjutnya baru menulis wafaq kemudian dicelupkan dalam gentong yang berisikan air dengan dibacakan doa tolak bala, setelah itu masyarakat bisa mengambil air tersebut.

Ritual adat Rebokasan menggunakan simbol ketupat lepas dan air wafak. Ketupat lepas dianyam dari daun kelapa muda yang tidak diisi beras dengan tujuan apabila ditarik akan mudah lepas. Pembuatan ketupat lepas disesuaikan dengan kelompok perempuan dan laki-laki dan akan ditarik sesuai dengan kelompoknya masing-masing sebagai simbol dari pelepasan balak. Selanjutnya air wafak yang sudah dimasak dan kemudian dimasukkan dalam gentong yang bertuliskan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol penolak balak serta mendatangkan keberkahan bagi Masyarakat.

Setelah ritual adat ini seluruh masyarakat berkumpul di masjid untuk nganggung bersama dan menikmati makanan yang dibawa oleh masing-masing warga. Tradisi nganggung ini sebagai simbol kebersamaan dan silaturahmi masyarakat Bangka yang dikenal dengan istilah "Sepintu Sedulang".

### ***Menelusuri Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Praktik Ritual Adat Rebo Kasan dan Mandi Belimau***

Ritual Adat masyarakat Bangka bukan hanya Rebokasan dan Mandi Belimau, akan tetapi masih banyak yang lainnya. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif berguna bagi manusia berupa aturan atau norma. Sebagaimana yang diungkapkan di atas bahwa, kebudayaan merupakan unsur yang sangat kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, dan adat istiadat. Yang di dalamnya mengandung unsur sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem teknologi dan peralatan. Oleh karena itu, tradisi Rebokasan dan Mandi Belimau merupakan adat istiadat yang di dalamnya mengandung unsur sistem religi dan upacara keagamaan yang ada di desa Air Anyir dan desa Limbung Kimak Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Melihat dari proses ritual adat Rebokasan dan Mandi Belimau, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dan aspek-aspek relegius yaitu:

#### **1. Nilai Tauhid/akidah**

Ritual adat baik Rebokasan maupun Mandi Belimau masing-masing memiliki nilai tauhid. Nilai Tauhid dari tradisi adat Rebokasan dan Mandi Beliau sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukasi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

#### **2. Nilai Ibadah**

Dalam proses pelaksanaan Rebo Kasan, mereka memanjatkan doa agar terhindar dari marabahaya serta ungkapan rasa syukur atas segala yang telah Allah Swt berikan kepada Masyarakat desa Air Anyir yang notobene sebagai nelayan. Sedangkan dalam proses Mandi Belimau yang dilakukan masyarakat desa Kimak sebagai penghambaan kepada yang Maha Kuasa untuk menjalankan perintahnya. Serta ungkapan rasa syukur dan mensucikan diri dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

#### **3. Nilai Akhlak/moralitas**

Agama sebagai pedoman dalam menjalankan prinsip-prinsip kehidupan yang berupa pola tingkah laku di masyarakat, saling menghargai dan saling tolong menolong. Hal ini tercermin dalam prosesi tradisi Rebo Kasan dan Mandi Belimau, dimana seluruh masyarakat bergotong royong untuk mempersiapkan mulai dari awal sampai berakhirnya prosesi tersebut. Pada prosesi Rebo Kasan masyarakat berkumpul di masjid dengan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemeritahan. Nilai moral yang dikembangkan dalam tradisi ini adalah saling tolong menolong serta menghargai segala perbedaan. Karena pada pelaksanaan tradisi tersebut bukan hanya masyarakat setempat yang beragama Islam namun non Muslimpin hadir. Dimana masyarakat Air Anyir khususnya sangat dekat dengan komunitas masyarakat keturunan tionghua. Selanjutnya, aspek

budaya yang muncul dalam tradisi Rebokasan dan Mandi Belimau, dilaksanakan nganggung sebagai tradisi masyarakat Bangka dalam menjalin silaturahmi dan kebersamaan.

## Kesimpulan

Seperti masyarakat Indonesia lainnya, kabupaten Bangka memiliki segudang adat dan tradisi yang berlaku sejak lama dan turun temurun. Adat yang paling menonjol di kabupaten Bangka adalah tradisi yang dilakukan masyarakat setempat untuk menyucikan diri dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan (Mandi Belimau) dan tradisi pada hari Rabu bulan Safar (Rebokasan).

Dari penjelasan yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, ritual adat yang ada di masyarakat Bangka pada hakekatnya adalah sebuah bentuk kolaborasi antara rasa syukur, mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa dengan cara berzikir dan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan saling menghargai dengan menjalin silaturahmi antara sesama. Dan saat ini, tradisi Rebokasan dan Mandi Belimau sudah masuk dalam cagar budaya di provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai warisan budaya tak benda.

Kekayaan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Bangka, pada hakikatnya adalah merupakan bagian dari kearifan local (*local wisdom*) yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang harus dipertahankan dan dilestarikan eksistensinya. Karena, selain sebagai cirikhas dari identitas suatu masyarakat, kekayaan adat dan tradisi yang ada juga merupakan perekat lintas warga dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang dinamis dan harmonis di kabupaten Bangka khususnya dan masyarakat Bangka Belitung umumnya.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi adat Rebokasan dan Mandi Beliau yaitu nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlak/moralitas, yang terdapat aspek religius, aspek budaya dan aspek sosial. Adapun unsur yang terpenting dari ritual adat baik Rebokasan dan Mandi Beliau adalah *silaturahmi* dengan melaksanakan tradisi nganggung sebagai simbol kebersamaan

## Referensi

- A, R., & Muslim. (1990). *Muslim: Their Religious Beliefs and Parctices*. Cambridge University Press.
- Abdul Mujib, M. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. PT Trigenda Karya.
- Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>
- al-Munawar, S. A. H. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Ali, M. D. (1997). *Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Basyarsyah-II, L. S. (2001). *Jati Diri Melayu*.
- Elihami, E., & Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.25>
- Elvian, A. (2016). Organisasi Sosial Suku Bangsa Melayu Bangka. *Pemuda Dan Olahraga, Cet ke-2*.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 67–77.
- Koentjaraningrat. (1974). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat.

- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)*. (2019). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Babel.
- Levy, R. (1997). *The Social Struktur of Islam*. London Cambridge University Press.
- Nurhartanto, A. (2015). Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160. *Jurnal Studi Islam*, 16(2), 155–1.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK)*. (2014).
- Qomarulhadi, S. (1991). *Membangun Insan Seutuhnya*. Al-Ma’arid.
- Rembangy, M. (2008). *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. TERAS.
- Soehardi. (2002). Nilai-nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa. *Jurnas Humaniora*, 14(2).
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Syarbini, A. (2011). *Merangkai Mozaik Islam dan Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa: Islam dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Menelusuri nilai-nilai Islam dalam Praktik Ritual Adat Masyarakat Banten*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama dan STAIN SAS Bangka Belitung.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 4, Pub. L. No. No. 20 Tahun 2003, UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 4 (2003).
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Zubaedi (Ed.)). Pustaka Pelajar.